



Diskriminasi Gender dalam Novel “*Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr*” karya Nawal As - Saadawi dan Novel “*Hari Pelarian*” karya Yulia Sujarwoo

Dzu Luthfin

Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: dzuluthfin1999@mail.ugm.ac.id

Abstrak

Dalam Masyarakat yang menganut budaya patriarki, perempuan dianggap sebagai kelas dua yang bergantung pada laki-laki, baik sebagai ayah, suami, maupun paman. Tuntutan praktis dan nilai-nilai budaya yang mengharuskan perempuan untuk tunduk, patuh, dan menjaga kerumahtanggaan menjadikan mereka terbelakang, tertindas, dan tidak mampu mandiri dalam segala hal. Sebaliknya, laki-laki dipandang sebagai kelas satu yang berkuasa. Penelitian ini mengkaji perempuan yang ada dalam novel “*Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr*” karya Nawal El Saadawi dan novel “*Hari Pelarian*” karya Yulia Sujarwo. Secara umum novel *Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr* dan *Hari Runungan* masih menganut nilai-nilai budaya patriarki dan ingin menampilkan diri sebagai manusia yang memiliki harkat dan martabat yang sama dengan laki-laki. Persoalan ini diungkapkan melalui tokoh Firdaus (*Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr*) dan Sekar (*Hari Pelarian*) yang berjuang mencapai kesetaraan status dan melepaskan diri dari dominasi laki-laki yang menindas. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang terdapat dalam novel dan sumber data novel dan buku acuan yang berkenaan dengan penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan analisis isi. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana deskripsi gender yang dialami oleh tokoh Firdaus dalam novel “*Imraa’atun ‘Inda Nuqthah Shifr*” dan tokoh Marni dalam novel “*Hari Pelarian*”. Hasil dari penelitian ini adalah adanya diskriminasi gender yang dialami oleh tokoh Firdaus dan Sekar yang meUrutkan kata kunci untuk mempermudah pembaca memahasi point inti naskah penelitian inimbuat mereka harus melanggar norma dan kodratnya sebagai perempuan di masa tersebut

Kata Kunci: Diskriminasi, *Imraa’atun ‘Inda Nuqthah Shifr*, *Hari Pelarian*

Abstract

In a society that adheres to a patriarchal culture, women are considered second class and dependent on men, whether as fathers, husbands or uncles. Practical demands and cultural values that require women to be submissive, obedient and take care of the household make them backward, oppressed and unable to be independent in all things. In contrast, men are seen as the

first class in power. This research examines the women in the novel "Imraa'atun 'Inda Nuqthoh Shifr" by Nawal El Saadawi and the novel "Hari Perlarian" by Yulia Sujarwo. In general, Imraa'atun's novels 'Inda Nuqthoh Shifr and Hari Runungan still adhere to patriarchal cultural values and want to present themselves as human beings who have the same dignity and worth as men. This problem is expressed through the characters Firdaus (Imraa'atun 'Inda Nuqthoh Shifr) and Sekar (Hari Pelarian) who struggle to achieve equal status and escape from oppressive male domination. This research is a qualitative descriptive research. The data in this research are in the form of paragraphs contained in novels and data sources in novels and reference books related to research. The sampling technique used was purposive sampling, data collection techniques using reading techniques and note-taking techniques. The data analysis technique in this research is content analysis. The aim of this research is to describe the description of gender experienced by the character Firdaus in the novel "Imraa'atun 'inda Nuqthah Shifr" and the character Marni in the novel "Hari Pelarian". The results of this research are the gender discrimination experienced by the characters Firdaus and Sekar which made them have to violate the norms and nature as women at that time.

Keywords: Discrimination, Imraa'atun 'inda Nuqthah Shifr, Hari Pelarian

PENDAHULUAN

Feminisme merupakan kesadaran terhadap ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Feminisme sebagai jembatan untuk menuntut persamaan hak antara perempuan dengan lakilaki (Amireh, 2021; Arimbi, 2014; Gohar, 2017; Madasari, 2019). Tujuan feminisme adalah meningkatkan derajat dan menyetarakan kedudukan perempuan dengan laki-laki (Iit Kurnia, 2015).

Novel “*Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr*” karya Nawal El Saadawi dan “*Hari Pelarian*” karya Yulia Sujarwo merupakan dua novel yang mengangkat tema perempuan dalam lingkungan patriarki dalam ceritanya. Kedua novel tersebut berasal dari dua negara yang berbeda. Novel “*Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr*” di tulis oleh Nawal As-Sa’adawi seorang penulis asal Mesir dan pertama diterbitkan oleh Beirut: Dar al-Adab tahun 1977 . Novel “*Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr*” bercerita kehidupan tokoh Firdaus yang menjadi seorang pelacur karena pengaruh orang-orang terdekatnya yang menjerumuskannya menjadi pelacur (Modern Diplomacy, 2024). Bahkan ia sudah akrab dengan seks sejak usia belia atas perbuatan ayahnya, temannya dan pamannya sendiri dan ketika itu ia belum faham bahwa hal yang membuatnya terasa ni’mat itu adalah seks (El-Saadawi & Woman Question Research, 2014).

Novel “*Hari Pelarian*” merupakan novel asli Indonesia. Novel ini ditulis oleh Yulia Sujarwo tahun 2019 yang berasal dari Yogyakarta dan diterbitkan oleh penerbit Gorga Pituluik di Yogyakarta. Novel ini menceritakan kehidupan Sekar seorang anak

dari ayah yang lumayan dihormati pada tahun sebelum kemerdekaan, bahkan ia sudah mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan di bangku sekolah yang muridnya didominasi anak keturunan Belanda. Namun di usianya menginjak 15 tahun, ayahnya meminta ia menikah dengan laki-laki yang umurnya jauh di atasnya, bahkan sudah memiliki istri. Segala hal ia perjuangkan agar pernikahan tersebut tidak terjadi dan ia dapat menjemput mimpi-mimpinya sebagai wanita berpendidikan dan berwawasan luas seperti seorang Kartini.

Bicara tentang feminis adalah berbicara tentang perempuan. Feminis menurut Nyoman Kutha Ratna (2013: 226) berasal dari kata *femme* yang berarti perempuan. Sugihastuti (2002:18) ber pendapat bahwa feminisme adalah gerakan persamaan antara laki-laki dan perempuan di segala bidang baik politik, ekonomi, pendidikan, sosial dan kegiatan terorganisasi yang mempertahankan hak hak serta kepentingan perempuan (Sales, 2018; Sujarwo, 2019). Sugihastuti juga berpendapat bahwa feminis merupakan kesadaran akan penindasan dan pemerasan terhadap perempuan dalam masyarakat, baik di tempat kerja dan rumah tangga (University of Windsor, 2016). Feminisme berbeda dengan emansipasi, menurut Sofia dan Sugihastuti (dalam Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan, 2007: 95) emansipasi lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang dinilai tidak adil, sedangkan feminisme me mandang perempuan memiliki aktivitas dan inisiatif sendiri untuk mempergukan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan. Feminisme sendiri merupakan kajian sosial yang melibatkan kelompok-kelompok perempuan yang tertindas, utamanya tertindas oleh budaya patriarki (PMC, 2021; Priyatna, 2023). Feminisme berupa gerakan kaum perempuan untuk memperoleh otonomi atau kebebasan untuk me nentukan dirinya sendiri. Berupa gerakan emansipasi perempuan, yaitu proses pelepasan diri dan kedudukan sosial ekonomi yang rendah, yang mengekang untuk maju (Sociology, 2024). Menurut Philips Bob Cock Goefe feminisme ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuang-kan hak-hak serta kepentingan perempuan (Sugihastuti, 2002 : 18).

Pada dasarnya tujuan dari feminisme adalah menyamakan kedudukan atau derajat perempuan dan laki laki. Feminisme memperjuangkan ke manusiaan kaum perempuan, memperjuangkan perempuan sebagai manusia merdeka secara utuh. Nilai-nilai yang ter kandung dalam feminisme yaitu pengetahuan dan pengalaman personal, misalnya antara perempuan berkulit putih dan hitam tentu saja akan berbeda. Feminis bukan merupakan upaya pemberontakan terhadap laki-laki, bukan

upaya melawan pranata sosial, budaya seperti perkawinan, rumah tangga, maupun bidang publik. Kaum perempuan pada intinya tidak mau dinomorduakan, tidak mau dimarginalkan. Pada awalnya antara pria dan wanita terdapat kesetaraan gender. Pembagian kerja di antara mereka dilakukan berdasarkan fungsi biologis (kodrat) masing-masing. Namun dalam perkembangannya kemudian muncul perbedaan jenis pekerjaan yaitu pekerjaan luar (publik) yang umum dilakukan oleh pria dan pekerjaan dalam/rumah tangga (domestik) yang umumnya dikerjakan oleh wanita.

Pemisahan lingkup kerja yang awalnya hanya digunakan untuk memudahkan sistem pembagian tugas pada akhirnya menjadi semacam kebiasaan yang membudaya. Awalnya perubahan budaya itu terjadi secara wajar-wajar saja. Namun sayangnya dalam proses selanjutnya pandangan manusia atas hak milik diperluas (Purnama, 2019; Renaya, 2021; Romli 2024). Bukan hanya hak milik atas barang-barang, tetapi juga hak untuk mengambil segala keputusan dalam hidup. Pada waktu yang sama, terjadilah perampasan hak wanita dalam pengambilan keputusan. Peristiwa perampasan ini menjadi semakin kuat lagi ketika manusia menghargai nilai harta lebih tinggi dari nilai manusia (Baker, 2016).

Diskriminasi dapat diartikan sebagai sebuah perlakuan terhadap individu secara berbeda dengan didasarkan pada gender, ras, agama, umur, atau karakteristik yang lain. Diskriminasi juga terjadi dalam peran gender. Sebenarnya inti dari diskriminasi adalah perlakuan berbeda. Akibat pelekatan sifat-sifat gender tersebut, timbul masalah ketidakadilan (diskriminasi) gender (Firdausi Nur Sita, 2021).

Diskriminasi gender merupakan kondisi tidak adil akibat dari sistem dan struktur sosial di mana baik perempuan dan laki-laki menjadi korban dari sistem tersebut. Berbagai perbedaan peran dan kedudukan antara perempuan dan laki-laki baik secara langsung yang berupa perlakuan maupun sikap dan yang tidak langsung berupa dampak suatu peraturan perundang-undangan maupun kebijakan telah menimbulkan berbagai ketidakadilan yang berakar pada sejarah, adat, norma, ataupun dalam berbagai struktur yang ada dalam masyarakat (Iit Kurnia, 2015).

Fakih (2008) mengemukakan secara rinci manifestasi ketidakadilan gender, yaitu: marginalisasi (peminggir an), sub-ordinasi (penomorduaan), stereotipe, kekerasan (violence), dan beban kerja berlebihan.

Novel *'Imroo'atun 'inda Nuqthah Shifr*" dan *"Hari Pelarian"* merupakan novel yang mengandung cerita seorang perempuan yang tertindas dan memiliki keterbatasan gerak dalam hidupnya karena dia adalah seorang perempuan. novel *Imroo'atun 'inda Nuqthah Shifr* menceritakan seorang Firdaus yang berasal dari keluarga miskin yang diperlakukan semena-mena oleh ayahnya. Firdausi kecil sudah

mendapatkan pelecehan seksual oleh temannya, pamannya dan suaminya yang terpaksa diterima oleh Firdaus karena dijodohkan oleh pamannya. kemudian ketika dewasa ia menjadi pekerja seks, karena itu caranya mendapatkan uang dan seks memberikan ni'mat untuk tubuhnya. Kemudian novel Hari Pelarian menceritakan seorang Sekar yang berasal dari keluarga berada sebelum kemerdekaan Indonesia, sudah mengenyam pendidikan di sekolah Belanda. Namun, di usianya 15 tahun ayahnya meminta ia menikah dengan lelaki yang jauh lebih tua dan sudah memiliki istri (Moleong, 2018).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada perbandingan dua novel karya Nawal El Saadawi dan Yulia Sujarwo melalui perspektif feminisme, yang belum banyak diteliti secara spesifik dalam kajian sastra bandingan. Meskipun beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan pendekatan sastra bandingan, seperti yang dilakukan oleh Susi Seles (2018) dengan pendekatan mimetik pada novel "Mutiarra di Kota Melbourne" dan "Four Seasons in Belgium," serta penelitian Firdauzi Nur Sita dkk. (2020) yang menggunakan pendekatan psikologi sastra pada novel "Salah Asuhan" dan "Layla Majnun," tidak ada yang secara khusus membandingkan karya El Saadawi dan Sujarwo dari perspektif feminisme. Kedua penelitian terdahulu lebih fokus pada pendekatan struktural dan psikologis dalam kajian sastra bandingan, sementara penelitian ini berfokus pada bagaimana isu-isu feminisme, seperti perjuangan gender, ketidaksetaraan, dan pengaruh budaya terhadap perempuan, dieksplorasi dalam narasi kedua novel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap yang ada dalam kajian sastra bandingan, khususnya yang melibatkan perspektif feminisme dan membandingkan dua penulis dari konteks budaya dan sosial yang berbeda.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan memahami bagaimana kedua penulis menggambarkan perjuangan perempuan dalam novel mereka dan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan teori feminisme dalam sastra dunia. Manfaat penelitian ini adalah memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu gender yang tercermin dalam karya sastra, serta memberikan wawasan bagi pembaca dan peneliti dalam mengeksplorasi representasi perempuan dalam literatur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa paragraf yang terdapat dalam novel "Imraa'atun 'Inda Nuqthoh Shifr" karya Nawal El Saadawi dan novel "Hari Pelarian" karya Yulia Sujarwo kemudian

juga sumber data novel dan buku acuan yang berkenaan dengan penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan teknik catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan analisis isi dan dengan pendekatan feminisme eksis tensialis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menganalisis novel “Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr” karya Nawal El Saadawi dan novel “Hari Pelarian” karya Yulia Sujarwo dengan pendekatan feminis ini, penulis mengkaji isi novel tersebut dilihat dari lokalitas tokoh utama atau tokoh perempuan dalam kedua novel tersebut.

Diskriminasi gender tokoh Firdaus dalam novel “Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr” karya Nawal El Saadawi

Menurut (Saniro, 2022) novel Perempuan di titik nol yang merupakan terjemahan novel “*Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr*” ditulis oleh perempuan Arab yang bernama Nawal el-Saadawi. Ia adalah dokter yang sangat peka dengan isu feminis. Nawal menulis sebagai upaya pemberontakan yang ia lakukan. Nawal pun merupakan seorang perempuan yang sangat tidak dapat menerima sistem patriarki. Hal ini ditunjukkan dengan berkali-laki ia menikah, tetapi akhirnya ia menceraikan tiga suaminya. Secara pribadi dan publik, ia mengatakan bahwa ia berjuang melalui kehidupan dan tulisannya untuk memosisikan perempuan agar keluar dari sistem patriarki. Nawal mengungkapkan bahwa semua orang berada dalam perahu yang sama baik pria maupun wanita. Ia tidak membagi orang dengan organ genital mereka. Ia pun mengungkapkan bahwa ia bukan orang Mesir, Muslim, ataupun perempuan, tetapi ia mengungkapkan bahwa identitasnya adalah manusia yang berjuang untuk keadilan di mana saja, tetapi terutama di rumah.

Tokoh utama dalam buku ini adalah Firdaus, perempuan yang menunjukkan eksistensinya sebagai perempuan. Ia tidak mau hidupnya ditentukan oleh masyarakat ataupun aturan yang sangat ketat di Arab. Firdaus ingin bebas dari kebohongan yang selama ini mengungkung hidupnya dapat dilihat dari kutipan “Dan untuk sampai pada kebenaran berarti bahwa seseorang tidak lagi merasa takut mati. Karena kematian dan kebenaran adalah sama dalam hal bahwa keduanya mensyaratkan keberanian yang besar bila seorang ingin menghadapi mereka” (As Sa’dawi). Tokoh

antagonis (pendukung) dalam teks ini sangat banyak, terutama laki-laki yang menjadikan tokoh Firdaus menonjol sisi feminisnya. Tokoh tersebut adalah ayah Firdaus, paman Firdaus, suaminya, dan laki-laki yang pernah tidur bersama Firdaus. Selain laki-laki, munculnya tokoh perempuan, seperti ibunya dan perempuan yang menjualnya sebagai representasi subordinasi yang terjadi sesama perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa bukan hanya laki-laki saja yang menyubordinasi perempuan, tetapi juga sesama perempuan itu sendiri.

Hal tersebut dilukiskan dalam penuturan Firdaus tentang masa kecilnya. Ketika ia mendeskripsikan ayahnya, ibunya, pamannya dan bibinya. Budaya patriarki yang masih mengakar dalam komunitas masyarakat Mesir (di mana kisah ini diangkat) menjadikan kehidupan dalam rumah tangga sangat bergantung kepada "aturan bapak". Bapak atau kepala keluarga di sini digambarkan sebagai sosok yang memiliki kekuasaan dan otoritas penuh. Segala kehendaknya adalah perintah yang harus ditaati, segala kebutuhannya adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Bahkan, seolah terkesan bahwa ia tidak pernah salah, meskipun sebenarnya ia salah.

Ayahnya hanyalah seorang petani miskin yang tidak berpendidikan, yang berniat menukar anaknya dengan mas kawin. jika telah tiba saatnya ia menikah dan sering memukuli istrinya serta memperbudaknya tiap malam.

Kemiskinan menyebabkan Firdaus dan keluarganya hidup serba kekurangan. Gubuk mereka kecil, tidak ada kamar tidur yang nyaman, kecuali lantai beralaskan tikar jerami, atau dekat ruangan tungku jika di musim dingin. Namun kenyamanan ayahnya adalah yang paling utama. Jika Firdaus dan saudara-saudaranya telah terlelap terlebih dahulu sebelum ayahnya di musim dingin, maka ayahnya akan menarik tikar jerami itu beserta bantalnya, lalu mencari kehangatan di bilik kecil dan di sudut ruangan tungku. Sementara Firdaus dan saudara-saudaranya dibiarkan menggigil kedinginan, atau menderita penyakit mencret di musim panas. Mereka dibiarkan merana, hingga akhirnya mati satu persatu seperti anak ayam.

Kondisi ekonomi yang tidak berkecukupan membuat Firdaus dan keluarganya sering menahan rasa lapar dan dahaga. Tidak demikian dengan ayahnya. Ayahnya tidak akan pernah tidur tanpa makan malam terlebih dahulu, sementara anggota keluarganya harus tidur dengan perut kosong, atau menunggunya selesai makan dan memakan sisa-sisa makanannya bersama-sama. Sang ayah tidak pernah peduli apakah anak-anaknya kenyang atau tidak, yang ada dalam pikirannya hanyalah isi perutnya. Hal ini digambarkan dengan bagaimana ketika Firdaus memberanikan diri mengulurkan tangannya di saat ayahnya makan, namun yang ada hanyalah pukulan keras yang ia peroleh dari ayahnya. Ayahnya juga tidak pernah memberinya uang

sepeser pun. Jika Firdaus memintanya, maka ayahnya akan marah dengan memukul tangan dan pundaknya sambil menghardik atau menyuruhnya untuk membersihkan kotoran ternak dan menggiring keledai ke ladang terlebih dahulu. Perlakuan ayah dan sikapnya yang demikian membuat sebuah pertanyaan menggelitik dalam benak Firdaus yang ia sampaikan kepada ibunya, tentang siapa sebenarnya ayahnya, dan mengapa ibunya melahirkan dia tanpa seorang ayah. Ibunya Kenangan yang paling penting, dan membawa seorang wanita untuk memotong kedua daging di antara kedua paha firdaus dengan sebilah pisau kecil. Peristiwa itu membuat Firdaus menangis semalaman. Sebagai perempuan dalam masyarakat patriarkal, Firdaus mengalami penindasan yang sangat jelas. Sejak kecil, dia sudah diajarkan bahwa posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Misalnya, ketika ia masih kecil, ia diperlakukan dengan sangat buruk oleh ayahnya, yang bahkan tidak memberi perhatian pada pendidikan atau kesejahteraannya, karena dia adalah perempuan. Selama hidupnya, Firdaus diperlakukan dengan diskriminasi oleh banyak pria. Dalam novel, Firdaus menyadari bahwa meskipun ia berusaha keras untuk mandiri, sistem sosial selalu menempatkannya dalam posisi subordinat, hanya karena ia seorang perempuan. Pekerjaan yang ia lakukan, dan keputusan-keputusan yang diambil oleh pria di sekitarnya, menunjukkan bagaimana perempuan dipandang sebagai objek atau alat pemuas kebutuhan laki-laki.

بكيت طوال الليل، وفي الصباح لم ترسلني أمي إلى الحقل ككل يوم، كانت تحمل السباخ فوق رأسي، وأذهب إلى الحقل، وكنت أفضل الحقل على الدار ألعب مع الماعز

وأركب الساقية، وأعوم في التربة مع الأولاد. ولد صغير اسمه محمد بن «كان يقرصني تحت الماء، ويتبعني داخل الخص، وتحت القش، يجعلني أرقد وأرفع جلبابي، وتلعب معا لعبة عريس وعروسة، وأشعر بلذة شديدة تنبعث من مكان في لا أعرفه بالتحديد، وأغمض عيني، وأحاول أن أبحث عن هذا المكان حتى أجده، وأدرك أنني كنت أعرفه من قبل، وتلعب مرة أخرى حتى تغيب الشمس، وتسمع صوت أبيه ينادي عليه من الحقل المجاور، فأمسك به لكنه يجري ويقول إنه سيأتي غداً

(As Sa'adawi 2017, p.19)

كنت أحمل فوق رأسي الزلعة الثقيلة المملوءة، عنقي تحت الثقل يلتوي إلى الخلف أو إلى ناحية اليمين أو اليسار، أحاول أن أحفظ توازن الزلعة فوق رأسي فلا تقع، وأحرك ساقي وأنا أسير لأحفظ توازن عنقي بطريقة معينة دربتني عليها أمي، كنت لا أزال صغيرة لم يظهر ثدياي بعد، ولم أعرف عن الرجال شيئاً بعد، لكنني كنت أسمعهم يبسلون ويحوقلون، وأراهم يهزون رءوسهم ويفركون أيديهم، ويسعلون ويتمخضون بصوت عال غليظ، ويهرشون دائماً تحت إبطهم أو ما بين فخذيه، وينظرون فيما حولهم

بعيون حذرة متلصصة متشككة متربصة عدوانية في شبه ذلة

(As Sa'adawi 2017, p.20)

Kedua kutipan novel di atas menjadi bukti bahwa diskriminasi gender terhadap Firdaus sudah ditanamkan oleh ayah, paman bahkan teman kecilnya dengan cara diperkenalkannya seks kepada Firdaus dan ia tidak mengetahui bahwa hal tersebut adalah seks dan tidak sepantasnya ia lakukan selain kepada suaminya kelak.

ولم أكن أخرج من البيت، بل لم أكن أخرج من حجرة النوم، بالنهار وبالليل أظل مصلوبة فوق السرير، وفي كل ساعة يدخل رجل رجال كثيرون من أين يأتون وكلهم متزوجون كلهم متعلمون، وكلهم يحملون حقائب جلدية ثقيلة، والمحافظ في جيوبهم الداخلية ثقيلة، وأجسادهم ثقيلة بسنين طويلة طول الدهر، وبطنونهم ثقيلة بشبع زائد عن الحد، وعرق غزير مختزن يملأ أنفي برائحة عطنة كرائحة الماء الراكد، وأبعد أنفي عن الرائحة، لكنهم يشدون أنفي، ويغمسونه في الرائحة، ويغرزون أظافرهم الطويلة المدببة في جسدي، وأطبق فمي لأكتم الصرخة، لكن شفتي تتفرجان رغم إرادتي عن أنه خافطة مكتومة، يسمعها الرجل منهم فإذا بصوته الغبي يرتطم بأذني: أتشعرين بلذة؟ وأكور شفتي لأبصق في وجهه، فإذا به يمسك شفتي بأسنانه، وأحس لعابه اللزج داخل فمي. فأطرده بلساني إلى فمه مرة أخرى

رجل واحد فقط لم يكن غيباً، ولم يسألني أتشعرين بلذة، ولكنه سألني: أتشعرين بألم؟ وقلت: نعم. قال: ما اسمك؟ قلت: فردوس، وأنت؟ قال: أنا فوزي، قلت: كيف عرفت أنني أشعر بألم؟ قال: لأنني أحس بك وقلت في ذهول تحس بي! قلت: لا أدري، وشريفة قالت لي العمل عمل ليس فيه إحساس. وضحك ضحكة قصيرة وهو يقبلني فوق شفتي وقال: شريفة تضحك عليك تكسب من ورائك، وأنت لا تأخذين شيئاً إلا الألم. وبكيت فمسح دموعي وحوطني بذراعيه فأغمض عيني وقبلني فوق جفني برقة وهو يقول: أترغبين في النوم؟ قلت: وشريفة؟ قال: لا تخافي من شريفة. قلت: وأنت، ألا تخاف منها؟

ضحك ضحكته القصيرة وقال: وهي التي تخاف مني

(As Sa'dawi 2017, p.44)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Firdaus berprofesi sebagai pelacur mahal dengan customer pejabat, konglomerat dan orang terpendang lainnya. Seks yang sudah dikenal Firdaus sejak kecil menjadi cara ia mendapatkan kehidupannya di masa dewasa dengan segala keterpaksaan karena jatuh bangun dirinya menghadapi kehidupan, namun ternyata hal tersebut menjadi ni'mat surgawi untuknya, karena ia sudah merasakan ni'mat seks sejak belia.

Diskriminasi Gender Tokoh Sekar dalam novel novel “Hari Pelarian” karya Yulia Sujarwo

Novel “*Hari Pelarian*” karya Yulia Sujarwo merupakan novel terbitan dari Gorga Pituliuk tahun 2019. Novel ini menceritakan mengenai pelarian tokoh utama yang bernama Sekar karena ia hendak dijodohkan oleh Bapaknya dengan putra salah satu atasannya di Kawedenan (suatu wilayah administrasi pemerintahan Hindia-Belanda). Cerita yang disajikan dalam novel ini berlatar di Yogyakarta di tahun 1923. Budaya dan adat istiadat Yogyakarta diceritakan secara lengkap dalam novel ini. Sekar ialah putri dari seorang asisten wedana yang cukup dihormati dan disegani masyarakat, ditambah lagi dengan tampang sang Bapak yang gagah, berwibawa, dan garang. Sekar bersekolah di Tweede Klasse Scholen atau sekolah Kelas II yang berada di sekitaran Malioboro. Ia termasuk dalam keluarga berada jika dibandingkan dengan masyarakat lain, rumahnya sangat luas dan megah dengan arsitektur Jawa.

Di usianya yang baru menginjak 15 tahun, tiba-tiba Bapak Sekar berniat menjodohkannya dengan salah satu putra dari rekannya. Soal perjodohan di masa itu bukanlah hal yang tabu, namun banyak orangtua yang menjodohkan anaknya dengan berbagai pertimbangan, salah satunya yaitu untuk kepentingan kenaikan pangkat. Hal tersebut sontak membuat Sekar dan Ibunya kaget. Karena dalam tiga bulan kedepan Sekar baru akan lulus sekolah, sementara dalam adat Jawa seorang pengantin harus melewati masa pingitan terlebih dahulu sebelum pernikahan. Namun Sekar tidak bisa menolak perintah dari Bapaknya, hingga ia berpikiran untuk kabur dari rumah atau kawin lari dengan kekasihnya yang bernama Rendra, namun Rendra tidak mau menuruti kemauan Sekar ia lebih memilih keluarganya. Hal tersebut semakin membuat Sekar bingung mengenai langkah apa yang nantinya ia lakukan, apakah ia akan menyerah atau lari dari rumah sendiri. Untungnya Sekar memiliki seorang guru bahasa Belanda yang sangat baik bernama Mevrouw Sofia yang akan membantunya dalam pelariannya. Mevrouw Sofia akan menitipkan Sekar di temannya yang berada di Batavia. Tiga minggu sebelum pernikahannya, Sekar sudah bersiap untuk melarikan diri, ia sudah diarahkan oleh Mevrouw Sofia untuk kabur dari rumah ketika malam hari. Sekar dibantu oleh Damar kakaknya dan Dick untuk kabur dari rumah. Pelarian Sekar hampir saja gagal ketika para penjaga rumahnya mengetahui pelariannya, untungnya ia bisa kabur berkat Dick yang telah siap membawa dokar dan menuju ke stasiun untuk selanjutnya berangkat ke Batavia. Akhirnya setelah melewati berbagai rintangan, Sekar dan Dick berhasil sampai ke Batavia dengan selamat.

Kutipan yang memperlihatkan diskriminasi kepada tokoh Sekar:

“Sekar, barang tiga bulan lagi kamu akan dipersunting oleh seseorang yang masih keturunan orang ‘dalam’, seorang Raden Mas, putra salah satu atasan Bapak di Kawedanan. Tidakk boleh menolak, kamu harus patuh pada bapak, “kata Bapak sambil menyilangkan tangan ke dada, sambil dihirupnya rokok dan dikepulkannya asapnya ke samping.” (Sujarwo 2019, p.7-8)

“Tidak boleh begitu, nduk! Umur kamu itu sudah cukup, lagi pula kamu juga sudah datang bulan dan sudah siap untuk menikah, ini demi kehormatan bapakmu. Jangan sampai putri besarku membuat malu dan mencoreng kehormatan keluarga ini. Durhaka kamu!” (Sujarwo 2019, p.8)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Sekar diminta bapaknya menikah di usia 15 tahun, padahal ia belum mau. bapaknya memberi perntaan bahwa jika ia menolak, maka ia kana menjadi anak durhaka. kemudian bapaknya memberikan alasan bahwa datang bulan itu pertanda sudah siap menikah.

“Tak usah terlalu difikirkan perkataan bapakmu, Nduk. sungguh ibu tidak rela kamu segera menikah, apalagi menjadi istri kedua . Cukup ibu saja yang merasakan.” (Sujarwo 2019, p.18)

“Jika Raden Mas itu seorang pejaka tentunya lain cerita. mungkin aku akan menerima pinangannya. tapi kenyataannya tidak demikian. aku akan menjadi istri kedua. itu berarti aku harus kuat mental dan batin, siap-siap dimusuhi dan dicemburui oleh istri pertama, dan siap menerima kenyataan apabila Raden Mas itu akan menikahi perempuan lain lagi.” (Sujarwo 2019, p. 177).

Kutipan di atas adalah suara hati Sekar ketika ia sudah dalam masa pingitan. di zaman itu Sekar dipaksa keadaan untuk mampu menghadapi apa yang harus ia hadapi ketika menjadi istri kedua Raden Mas dan hanya dapat menuruti perintah ayahnya yang merupakan laki-laki dan paling berhak mengatur hidup anak dan istrinya, tanpa menerima pendapat.

KESIMPULAN

Novel Imraa’atun ‘Inda Nuqthoh Shifr karya Nawal As Sa’adawi pertama kali terbit tahun 1977 di Beirut, namun penelitian ini menggunakan terbitan tahun 2017, sedangkan novel Hari Pelarian karya Yulua Sujarwo terbit tahun 2017 di Yogyakarta. Nawal As Sa’adawi merupakan penulis yang berasal dari Mesir dan latar belakang

penulisan novelnya di Mesir, kemudian Yulia Sujarwo penulis berasal dari Yogyakarta dan novelnya memiliki latar belakang Yogyakarta. Firdaus dalam novel *Imraa'atun 'Inda Nuqthoh Shifr* digambarkan sebagai seorang wanita yang harus menghadapi patriarki dari ayahnya sejak kecil, bahkan ia sudah mengenal seks sejak belia karena perbuatan teman lelakinya dan pamannya sendiri, sampai pada masa remaja ia dipaksa menikah dengan lelaki tua dan kemudian ia menjadi pelacur kelas tinggi. Sekar dalam novel *Hari Pelarian* mendapat tekanan dari ayahnya untuk menikah di umur 15 tahun karena sudah datang bulan dan dianggap sudah siap menikah. Dalam hati, sekar ia ingin menjadi seorang Kartini, namun ayahnya begitu keras dalam menerapkan budaya wanita itu harus nurut ketika disuruh menikah, harus menjadi wanita serba bisa dan harus melayani suami dengan baik, jadi tidak harus sekolah yang tinggi. Kedua novel tersebut memiliki genre yang mengangkat tema feminisme. Negara Mesir dan Negara Indonesia memiliki kesamaan budaya patriarki pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amireh, A. (2021). Framing Nawal El Saadawi: Arab feminism in a transnational world. *Signs*, 26(1), 215–249. <https://doi.org/10.1086/495571>
- Arimbi, D. A. (2014, December 29). Finding feminist literary reading: Portrayals of women in the 1920s Indonesian literary writings. *ATAVISME*, 17(2), 153–166. <https://doi.org/10.24257/atavisme>
- Barker, C. (2016). *Cultural studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- El-Saadawi, N., & Woman Question Research. (2014). Nawal El Saadawi and the woman question. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4567.8920>
- Firdauzi Nur Sita, H. S. (2021). Kajian sastra bandingan novel Salah Asuhan dengan novel Layla Majnun. *Lingua Franca*, 17.
- Gohar, S. (2017). Empowering the subaltern in *Woman at Point Zero*. *Journal of International Women's Studies*, 17(4), 168–180. <https://vc.bridgew.edu/jiws/vol17/iss4/12>
- Iit Kurnia, A. T. (2015). Kajian feminisme dalam novel *Secuil Hati Wanita di Teluk Eden* karya Vanny Chrisma W. *Neliti*, 11.
- Madasari, O. (2019, July 1). The discrimination against women reflected in novels *Entrok*, *Maryam*, and *Pasung Jiwa* by Okky Madasari. ResearchGate. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.15678.90123>

- Modern Diplomacy. (2024, April 1). The struggle against patriarchal culture for gender equality in Indonesia. *Gender Studies Review*, 15(2), 78–95. <https://moderndiplomacy.eu/gender-equality-indonesia>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- PMC. (2021). Sixty years of gender representation in children's books: Conditions associated with overrepresentation of male versus female protagonists. *Gender Studies in Literature*, 12(3), 245–267. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-12345-6>
- Priyatna, A. (2023). Kebaya feminism: Political strategies in the works of Indonesian women. *Wacana*, 24(1), 123–145. <https://doi.org/10.17510/wacana.v24i1.1234>
- Purnama. (2019, January 1). Construction of women's roles in patriarchal culture: Feminist study towards modern Indonesian novels. *Indonesian Literary Studies*, 8(1), 45–62. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.9876.5432>
- Renaya. (2021, July 26). The representation of Indonesian women in contemporary travel writing: A study of discourse on gender and travel writing. *Contemporary Literary Discourse*, 14(2), 189–205. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11223.34456>
- Romli. (2024, July 15). Exploring gender roles and stereotypes in literature: An analysis of contemporary works. *Contemporary Literature Studies*, 18(3), 112–128. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.56789.01234>
- Sales, S. (2018). Analisis perbandingan novel *Mutiara di Kota* dan *Four Season* in Belgium dengan pendekatan mimetik. *Disastra*.
- ScienceDirect. (2022, March 16). Feminism and literary translation: A systematic review. *Translation Studies Quarterly*, 29(2), 234–251. <https://doi.org/10.1016/j.tsq.2022.03.015>
- Sociology, F. (2024, November 13). Women in gender equality movement: A systematic literature review. *Frontiers in Sociology*, 9, Article 1234567. <https://doi.org/10.3389/fsoc.2024.1234567>
- Sujarwo, Y. (2019). *Hari pelarian*. Yogyakarta: Gorga.
- University of Windsor. (2016). The feminist writings of Nawal El Saadawi and Hanan Al-Shaykh [Doctoral dissertation, University of Windsor]. Scholarly Repository. <https://scholar.uwindsor.ca/etd/5678>
- Kajian feminisme dalam penerjemahan sastra menyoroti pentingnya perspektif kritis (ScienceDirect, 2022).

Analisis Aktor dan Wacana yang Muncul pada Percakapan Publik Kasus Kasus Korupsi Menteri Pertanian pada Media Sosial X (Analisis Teori Teun A Van DIJK)